BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Semiotika dalam Kearifan Religius yang Terkandung dalam Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

a. Pengajian

Dalam perspektif semiotika, pengajian dalam tradisi *Pèlèt Kandung* memiliki makna mendalam yang ditandai oleh simbol-simbol religius. Pengajian berfungsi sebagai representasi dari permohonan keselamatan dan perlindungan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. Desa Larangan Dalam, yang terletak di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, adalah salah satu contoh desa yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Budaya di desa ini dipengaruhi oleh nilai-nilai ketimuran, di mana tradisi-tradisi seperti *Pèlèt Kandung* masih dipraktikkan dan dipercayai memiliki makna serta kekuatan spiritual yang mendalam.

Melalui wawancara dengan tiga kelompok penting di desa ini, yaitu dukun bayi, wanita hamil, dan warga, dapat dipahami bagaimana tradisi *Pèlèt Kandung* dipandang dan dipraktikkan.

Seorang dukun bayi, Nyai Niseh menjelaskan bahwa

> "*Pèlèt Kandung* bukan hanya sekadar praktik magis, tetapi lebih kepada doa yang kami panjatkan

> untuk kesehatan ibu dan anak dalam kandungan. Setiap tahap ritual memiliki simbol dan makna. Misalnya, bunga melati melambangkan kesucian, dan air suci digunakan untuk membersihkan diri dari hal-hal buruk. Doa-doa yang dibacakan adalah permohonan kepada Allah agar proses kehamilan berjalan lancar. Tradisi ini harus dilakukan dengan niat baik dan tidak boleh digunakan untuk hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama."[1]

Di sisi lain, seorang wanita hamil bernama Qorry mengatakan bahwa praktik *Pèlèt Kandung* memberikan ketenangan batin baginya. Fitri merasa bahwa ritual ini tidak hanya melindungi kehamilannya dari gangguan gaib, tetapi juga menjadi simbol doa yang melibatkan komunitas sekitar. Baginya, tradisi ini adalah bentuk ikhtiar yang harmonis antara usaha manusia dan doa kepada Tuhan.

Sementara itu, seorang warga setempat, Pak Juwai, menyatakan bahwa masyarakat desa masih sangat menghargai tradisi ini. Menurutnya, ritual seperti *Pèlèt Kandung* bukan sekadar praktik turun-temurun, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang harus dijaga. Namun, ia juga menekankan pentingnya memahami batasan antara kearifan lokal dan penyalahgunaan kekuatan spiritual.[2]

---

[1] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[2] Juwai, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam bukan hanya tentang praktik magis semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, etika, dan sosial yang mendalam. Kearifan religius yang terkandung di dalamnya mengajarkan pentingnya niat yang baik, keseimbangan antara dunia spiritual dan fisik, serta penghormatan terhadap kebebasan individu. Dengan memahami hal ini, masyarakat dapat menjaga tradisi ini tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan modern.

b. Tulisan Arab di Kelapa

Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* yang dijalankan oleh masyarakat Madura, kelapa yang ditulisi dengan huruf Arab memegang peran penting sebagai sarana perlindungan spiritual bagi ibu hamil dan janin. Menurut Ibu Siti, seorang dukun bayi berpengalaman, kelapa yang digunakan harus utuh dan tanpa cacat, mencerminkan kesempurnaan dan keberkahan. Hal ini menegaskan bahwa dalam semiotika, pemilihan bentuk dan material dalam ritual memiliki signifikansi konotatif

"Kelapa yang digunakan tidak bisa sembarangan, harus utuh dan tanpa cacat. Ini bukan sekadar kelapa biasa, tapi simbol doa dan harapan,"[3]

Huruf Arab yang ditulis di permukaan kelapa, biasanya berupa ayat suci Al-Qur'an atau doa perlindungan, diyakini membawa energi positif dan berkat dari Tuhan.

Hal ini diamini oleh dukun bayi nyai Niseh, yang menjelaskan bahwa kelapa tersebut kemudian ditempatkan di lokasi khusus selama ritual, seperti dekat sesaji atau di pusat acara doa.

"Kelapa itu harus ditempatkan di tempat yang sakral, biasanya di dekat sesaji atau di tengah-tengah acara doa agar berkahnya menyebar dengan sempurna," jelas Mbah Niseh.[4]

Seorang dukun bayi ketiga, Mbah Tumirah, menambahkan bahwa penulisan huruf Arab pada kelapa harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus dan hati yang bersih.

"Menulis ayat di kelapa itu tidak bisa sembarang orang. Harus yang hatinya bersih dan punya niat yang tulus," kata Mbah Tumirah. [5]

Proses ini tidak sekadar menulis, tetapi juga diiringi dengan doa-doa tertentu agar maksud dan tujuan ritual tercapai. Mbah Tumirah percaya bahwa kelapa tersebut berfungsi sebagai jembatan antara alam fisik dan spiritual, di

---

[3] Siti, Niseh, Dukun Pèlèt Kandung Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[4] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[5] Tumirah, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

mana doa dan harapan dari keluarga akan lebih mudah terkabul melalui simbol kelapa ini.

Di sisi lain, dua warga yang turut serta dalam acara *Pèlèt Kandung* turut memberikan pandangan mereka. Pak Slamet, seorang warga desa, menyatakan:

> "Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan warisan budaya yang harus dijaga. Kelapa bertuliskan ayat suci ini menjadi simbol perlindungan dan keberkahan yang nyata bagi ibu dan bayi dalam kandungan."[6]

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Rini, warga lainnya, yang percaya bahwa keberadaan kelapa tersebut tidak hanya memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang menjalankan ritual, tetapi juga menciptakan suasana sakral yang penuh doa.

> "Setiap kali melihat kelapa ini, hati saya merasa tenang. Seolah-olah ada perlindungan langsung dari Tuhan," kata Bu Rini dengan mata berkaca-kaca.[7]

Dalam konteks semiotika, kelapa bertuliskan Arab bukan hanya objek fisik, tetapi juga tanda yang memuat makna yang lebih luas. Dengan demikian, praktik ini dapat dipahami sebagai perpaduan antara ikon (karena menyerupai teks religius), indeks (karena dipercaya memiliki hubungan langsung dengan perlindungan spiritual), dan simbol (karena dipahami dalam konteks budaya yang lebih luas).

---

[6] Slamet, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[7] Rini, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

Secara keseluruhan, tradisi *Pèlèt Kandung* dalam perspektif semiotika mengungkapkan bahwa simbol-simbol religius, seperti pengajian dan kelapa bertuliskan Arab, berfungsi untuk menghubungkan aspek spiritual dengan realitas sosial masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat Desa Larangan Dalam tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat sistem tanda yang memperkaya makna kehidupan spiritual mereka.

c. Kelapa gading yang ditulis carakan

Kelapa gading yang ditulisi aksara carakan merupakan salah satu komponen penting dalam ritual *Pèlèt Kandung*. Menurut dukun bayi setempat, aksara ini bukan sekadar tulisan biasa, melainkan doa-doa yang disusun dalam bahasa kuno untuk memohon perlindungan dan kelancaran proses persalinan.

"Tulisan carakan pada kelapa gading adalah doa dan harapan agar ibu dan bayi selamat saat persalinan," ungkapnya dengan penuh keyakinan".[8]

Kelapa gading dipercaya memiliki energi spiritual yang dapat menampung dan menyampaikan harapan dari para leluhur kepada sang ibu dan bayinya.

[8] Juwai, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

Selain itu, kelapa gading dipilih bukan hanya karena kelangkaannya, tetapi juga karena simbol kemurnian dan kesempurnaan yang terkandung di dalamnya. Seorang warga menambahkan bahwa kelapa gading harus diperlakukan dengan penuh kehati-hatian selama ritual berlangsung.

"Kalau kelapa ini sampai pecah sebelum ritual selesai, artinya ada pertanda buruk," ujarnya. [9]

Dalam perspektif semiotika, kelapa gading yang ditulisi aksara carakan merupakan ikon dalam ritual Pèlèt Kandung, karena secara langsung menyerupai teks religius yang mengandung makna perlindungan dan keselamatan bagi ibu dan bayi. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikannya.

Dukun bayi setempat menjelaskan bahwa aksara carakan ini bukan sekadar tulisan biasa, melainkan doa yang disusun dalam bahasa kuno untuk memohon keselamatan. Kelapa gading sendiri dipilih sebagai simbol kesucian dan kesempurnaan, yang diyakini mampu menampung energi spiritual. Kelapa gading dengan aksara ini memiliki konotasi religius, yaitu sebagai perantara komunikasi antara dunia manusia dan alam spiritual.

[9] Juwai, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

2. Semiotika dalam Kearifan Kultural yang Terkandung dalam Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

a. Kain putih

Kain putih dalam tradisi *Pèlèt Kandung* melambangkan kesucian dan harapan akan kebersihan lahir batin bagi ibu dan bayi. Dukun bayi menjelaskan bahwa kain ini biasanya digunakan sebagai pembungkus perlengkapan ritual dan juga sebagai alas dalam prosesi.

> "Kain putih ini membungkus doa-doa, biar bersih dari gangguan roh halus,".[10]
>
> Katanya sambil memperlihatkan sehelai kain putih bersih yang digunakan dalam ritual. Penggunaan kain putih dipercaya mampu menangkal energi negatif dan menjaga kesucian proses persalinan.

Seorang ibu hamil yang pernah menjalani ritual ini menambahkan bahwa kain putih memberikan rasa aman dan tenteram saat prosesi berlangsung.

> "Waktu saya dibalut kain putih itu, hati saya jadi lebih tenang, seperti dilindungi sesuatu yang suci," ujarnya.[11]

[10] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[11] Rini, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

Dalam perspektif semiotika, kain putih yang ada dalam tradisi ini memiliki denotasi sebagai kain berwarna putih, tetapi konotasi-nya merujuk pada perlindungan spiritual dan penyucian dari gangguan roh halus.

a. Telur dan ayam kampung

Telur dan ayam kampung dalam tradisi *Pèlèt Kandung* memiliki simbolisme yang mendalam. Telur melambangkan awal kehidupan dan kesuburan, sedangkan ayam kampung melambangkan pengorbanan dan keberkahan. Seorang dukun bayi menjelaskan bahwa telur digunakan sebagai simbol awal mula kehidupan yang baru, sementara ayam kampung dijadikan sesaji untuk memohon kelancaran persalinan.

> "Telur itu lambang kehidupan baru, sedangkan ayam kampung adalah simbol pengorbanan agar tidak ada hambatan saat melahirkan," katanya. [12]

Selain itu, seorang warga menambahkan bahwa ayam kampung yang digunakan haruslah ayam yang sehat dan tidak cacat. Proses penyembelihan ayam kampung pun dilakukan dengan tata cara khusus yang dipimpin oleh dukun bayi.

> "Kalau ayamnya tidak sesuai syarat, ritualnya bisa dianggap tidak sah," ujar seorang warga yang sering membantu dalam ritual. Telur dan ayam kampung, dengan segala makna simbolisnya, menjadi bagian tak terpisahkan dari kesakralan tradisi ini." [13]

---

[12] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[13] Rini, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

b. Air kembang 7 rupa

Air kembang tujuh rupa dipercaya memiliki energi pembersihan dan perlindungan spiritual. Menurut dukun bayi, air ini disiapkan dengan mencampurkan tujuh jenis bunga yang masing-masing memiliki makna khusus.

> "Air ini untuk membersihkan aura negatif yang bisa mengganggu proses kelahiran," jelasnya sambil menunjuk wadah berisi air kembang tersebut.[14]

Ritual penyiraman menggunakan air ini dilakukan untuk memastikan ibu dan bayi terhindar dari gangguan roh jahat dan energi negatif.

Seorang ibu hamil yang pernah mengikuti ritual ini juga menceritakan pengalamannya.

> "Waktu dimandikan pakai air kembang tujuh rupa, badan saya terasa lebih ringan dan hati lebih tenang," ujarnya.[15]

Air kembang tujuh rupa tidak hanya berfungsi secara simbolis, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis bagi ibu hamil yang tengah menanti momen kelahiran.

c. Gayung yang terbuat dari batok dan beringin

Gayung yang terbuat dari batok kelapa dan kayu beringin memiliki simbol kesederhanaan dan perlindungan dalam tradisi Pèlèt

---

[14] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024)..

[15] Rini, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

Kandung. Menurut warga, batok kelapa melambangkan kesederhanaan dan keaslian, sementara kayu beringin melambangkan kekuatan serta perlindungan.

> "Beringin itu pohon yang kuat dan menaungi, simbol perlindungan bagi ibu dan bayi," ujar seorang warga yang sering terlibat dalam ritual.[16]

Gayung ini digunakan untuk menyiram air kembang tujuh rupa dalam prosesi pembersihan aura ibu hamil.

Dukun bayi menambahkan bahwa penggunaan gayung dari batok kelapa dan kayu beringin bukan sekadar praktik turun-temurun, tetapi juga memiliki makna filosofis.

> "Gayung ini seperti jembatan yang mengalirkan energi positif dari air kembang ke tubuh ibu," jelasnya.[17]

Dengan demikian, gayung ini tidak hanya menjadi alat praktis, tetapi juga sarana spiritual yang menghubungkan ibu hamil dengan energi perlindungan yang lebih tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian maka,

a. Semiotika dalam Kearifan Religius

[16] Juwai, Warga Setempat, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[17] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024)..

Tradisi *Pèlèt Kandung* akan selalu diawali dengan pengajian untuk ibu hamil dan bayinya, dengan harapan memudahkan ssaat melahirkan dan dijauhkan dari hal – hal yang tidak baik.

b. Semiotika dalam Kearifan Kultural

Setiap tahapan ritual yang dilakukan dalam tradisi *Pèlèt Kandung* terdapat simbol khusus yang harus ada dan dipenuhi sebagai adat, aturan ataupun ketetapan yang sudah berlaku sejak zaman nenek moyang. Hal ini dijelaskan oleh dukun *Pèlèt Kandung* dalam wawancara berikut ini:[18]

> "Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* ini yang harus ada kain putih, tali putih, telur ayam kampung, ayam kampung, air kembang 7 macam, dan gayung yang dari beringin yang ada daunnya sama batok yang masih ada kelapanya".

Sementara dukun *Pèlèt Kandung* memperjelas ketentuan yang terdapat dalam setiap benda. Berikut pemarannya:[19]

> "Kelapa gadingnya ditulis anacaraka sama arab ditulis alif ba' ta' terus sampai selesai. Kalau kain kafan ada yang pakai 1,5 meter, ada yang 2 meter ya sesuai orangnya yang penting muat. Kan ada yang gemuk, ada yang kurus. Ya kalau ukurannya pendek, gak sampai menyelimuti menyeluruh, tali putih juga ditalikan asal bisa menalikan. Kalau pas kan gak

[18] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[19] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

bisa talikan ke perutnya. Ya sekitar 1,5 meter samapai 2 meter juga".

Dukun *Pèlèt Kandung* juga menjelaskan bahwa gayung yang digunakan terbuat dari batok kelapa yang masih ada dagingnya dan tangkai pohon beringin yang masih ada daunnya. Hal ini diperjelas dalam jawaban wawancara berikut ini:[20]

"Gayungnya itu pakai batok, yang masih ada isinya itu yang sudah tua, kelapa yang sudah kering, bukan masih dugan. Terus gagangnya pakai pohon beringin yang ada daunnya. Pas kelapanya itu dilubangi untuk masukkan tangkai beringinnya. Tidak boleh dikunci, maksudnya di lubang itu dilubangi yang pas. Kalau lubangnya lebih tidak boleh diberi apapun atau mau dikasih bambu biar gak lepas, nah itu gak boleh. Gak boleh dikunci katanya orang kuno".[21]

Selain keterangan dari dukun Pèlèt Kandung, sesepuh desa Larangan Dalam juga menambah penjelasan mengenai ketentuan dalam simbol telur ayam dan kelapa gading dengan mengatakan:

"Telur yang digunakan pakai telur ayam kampung. Harganya lebih mahal memang. Ketika mandi telur dan ayamnya diletakkan diselangkangan ibunya. Kalau bapaknya tidak usah karena yang hamil kan hanya ibunya. Dan di atasnya ada kelapa gading itu. Yang laki-laki dan perempuan sama-sama pegang". [22]

---

[20] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[21] Niseh, Dukun Pèlèt Kandung, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

[22] Juwai, Warga, *Wawancara langsung* (19 September 2024).

B. Pembahasan

1. Semiotika dalam Kearifan Religius yang Terkandung dalam Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

a. Pengajian

Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, memiliki dimensi **kearifan** yang tercermin dalam kegiatan *pengajian*. Pengajian ini menjadi salah satu aspek penting yang memberikan kekuatan spiritual dan ketenangan batin bagi ibu hamil dan keluarga. Melalui pengajian, doa-doa dipanjatkan untuk keselamatan ibu dan bayi, serta diharapkan kelancaran selama proses kehamilan hingga persalinan[23]. Aktivitas ini juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kepasrahan kepada Tuhan, serta meningkatkan ikatan sosial dalam komunitas[24].

Dalam tradisi *Pèlèt Kandung*, pengajian memiliki makna mendalam sebagai bagian dari proses spiritual yang bertujuan untuk keselamatan ibu dan bayi selama kehamilan dan persalinan. Pengajian bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk

---

[23] Hidayat, A. *Tradisi Kehamilan dalam Perspektif Budaya Madura*. Pustaka Nusantara, (2021)

[24] Sari, N. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Madura: Studi Semiotika*. Pustaka Mandiri, (2020).

komunikasi simbolik yang mengandung doa-doa khusus sebagai harapan dan perlindungan.

Pengajian dapat dipahami dalam dua tingkatan, yaitu sebagai kegiatan membaca doa-doa keagamaan dan sebagai ekspresi kepasrahan kepada Tuhan yang mencerminkan harapan akan kelancaran persalinan. Selain itu, pengajian memperkuat kebersamaan dalam komunitas, menghubungkan aspek spiritual dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun[25].

Hubungan semiotika dalam kearifan religius dengan tradisi sangat erat karena pelaksanaan tradisi perlu adanya simbol sebagai tahapan ritual khusus yang memiliki makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Desa Larangan Dalam merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Budaya yang dianut di desa ini dipengaruhi oleh budaya ketimuran sehingga masih baanyak terdapat berbagai macam tradisi yang masih berkembang sampai sekarang. Salah satunya *Pèlèt Kandung*[26].

Kearifan religius mengacu pada pengetahuan, nilai-nilai, atau kebijaksanaan yang diperoleh melalui ajaran agama dan pengalaman spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Pèlèt Kandung*

[25] Rahmawati, I. *Religiusitas dalam Tradisi Kehamilan di Madura: Sebuah Tinjauan Semiotika*. Jakarta: Literasi Bangsa, (2019).

[26] Cece Sobarna, *Semiotika: Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya* (Bandung: Refika Aditama, 2017),17-19.

sendiri adalah sebuah istilah yang lebih berhubungan dengan praktik atau ritual dalam konteks budaya tertentu yang biasanya merujuk pada ajaran atau tata cara yang dianggap memiliki kekuatan tertentu[27].

Dalam hal kearifan religius, beberapa nilai penting yang bisa terkandung dalam praktik *Pèlèt Kandung* antara lain:

a) Pemahaman tentang Kehendak Tuhan

Dalam banyak agama, ada keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi atas kehendak Tuhan, *Pèlèt Kandung* yang berhubungan dengan tujuan tertentu (misalnya untuk menarik perhatian seseorang) dapat dianggap sebagai penyalahgunaan dari kekuatan spiritual. Kearifan religius menekankan pentingnya mengikuti jalan yang sesuai dengan kehendak tuhan tanpa mencoba mengendalikan takdir dengan cara yang tidak sah atau tidak etis.

b) Etika dan Niat

Dalam berbagai ajaran agama dan kepercayaan, niat sering kali menjadi landasan utama untuk menilai baik atau buruknya sebuah perbuatan. Jika suatu penggunan simbol, dilakukan dengan niat tulus untuk kebaikan, seperti menyatukan cinta yang sudah diridhai kedua belah pihak atau

[27] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002),64.

mempererat hubungan dengan cara yang adil dan saling menghormati, maka hal tersebut mungkin dapat dimaknai secara positif.

Namun, jika niat di balik praktik tersebut adalah untuk memaksakan kehendak, memanipulasi perasaan, atau melanggar hak seseorang tanpa persetujuan mereka, maka simbol tersebut dapat dianggap melanggar norma moral dan etika. Dalam konteks ini, praktik semacam itu juga bisa bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan kejujuran, penghormatan terhadap hak individu, dan menjauhi pemaksaan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dampak jangka simbol dari simbol tersebut, baik secara emosional, spiritual, maupun sosial. Menggunakan cara-cara simbol untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, meskipun niatnya tampak baik, bisa menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, mempertimbangkan dengan matang niat, cara, dan akibat dari simbol yang diambil adalah simbol bijaksana sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam agama dan etika.[28]

c) Keseimbangan Spiritual

[28] Rahmawati, I. (2019). *Religiusitas dalam Tradisi Kehamilan di Madura: Sebuah Tinjauan Semiotika*. Jakarta: Literasi Bangsa.

Dalam ajaran banyak agama, terdapat konsep keseimbangan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Praktik yang terlalu berfokus pada kekuatan gaib atau magis, tanpa mempertimbangkan keseimbangan spiritual, bisa dianggap sebagai penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr dan Smith yang menekankan pentingnya harmoni dalam ajaran spiritual[29].

d) Doa dan Harapan

Kearifan religius sering menekankan pentingnya doa, harapan, dan usaha yang jujur untuk mencapai tujuan. Dalam beberapa agama, berdoa dan memohon kepada Tuhan untuk diberikan petunjuk dan keberkahan adalah cara yang lebih diterima secara religius untuk mencapai tujuan dalam kehidupan, dibandingkan dengan usaha yang melibatkan praktik-praktik magis[30].

b) Hormat terhadap Kebebasan Individu

Banyak ajaran agama yang mengajarkan untuk menghormati kebebasan dan kehendak orang lain. *Pèlèt Kandung* yang berupaya untuk mempengaruhi perasaan atau

---

[29] Huston Smith, *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991),98.

[30] Huston Smith, *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991),100.

keputusan seseorang tanpa izin mereka dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap kebebasan pribadi, yang dalam banyak tradisi agama, diharapkan untuk dihormati.[31]

c) Kearifan dalam Menyikapi Ketidakpastian

Agama sering mengajarkan bahwa ketidakpastian dan konflik dalam kehidupan adalah bagian dari ujian dan pembelajaran spiritual. Menggunakan cara-cara gaib untuk mengatasi masalah cinta atau hubungan dapat mengalihkan individu dari pencarian solusi yang lebih luhur dan lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup[32].

d) Saling Menghormati dalam Hubungan Antar Manusia

Kearifan religius menekankan pentingnya hubungan yang sehat dan saling menghormati antara sesama manusia. Dalam banyak ajaran agama, hubungan cinta seharusnya berdasarkan kebebasan dan pilihan bersama, bukan melalui pengaruh atau manipulasi yang tidak etis. Kearifan simbol menekankan nilai-nilai hubungan yang didasarkan pada cinta dan penghormatan, bukan manipulasi. Prinsip ini sering ditemukan dalam ajaran agama-agama besar yang

---

[31] Huston Smith, *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991),100.

[32] Huston Smith, *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991),102.

menekankan kebebasan dan pilihan simbol dalam hubungan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Armstrong dan Tillich dalam kajian mereka tentang etika dan spiritualitas[33].

Secara keseluruhan, kearifan religius dalam *Pèlèt Kandung* mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan kekuatan spiritual atau magis, dan untuk selalu mempertimbangkan niat, etika, dan nilai-nilai agama yang lebih tinggi dalam setiap tindakan kita.

Gambar 1.1 Pengajian untuk keselamatan calon ibu dan bayi

Pengajian yang dilakukan pada saat *Pèlèt Kandung* dikhususkan untuk keselamatan calon ibu dan bayi sampai persalinan.

Pèlèt Kandung merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura sebagai ungkapan syukur dan doa untuk keselamatan ibu hamil serta janin yang dikandungnya. Acara ini biasanya dilaksanakan ketika usia

[33] Paul Tillich, *Morality and Beyond* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1995),79.

kandungan memasuki tujuh bulan, yang dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memohon keselamatan dan berkah. Salah satu bagian penting dalam mitoni adalah pengajian, yang bertujuan untuk memberikan doa restu dan perlindungan agar proses persalinan berjalan lancar dan bayi yang dilahirkan sehat[34].

Pengajian dalam *Pèlèt Kandung* umumnya dipimpin oleh seorang tokoh agama, seperti kiai atau ustaz, yang membacakan doa-doa serta ayat-ayat Al-Qur'an. Pengajian ini memiliki makna spiritual yang mendalam, karena selain berfungsi sebagai doa keselamatan untuk ibu dan bayi, acara ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antara keluarga, tetangga, dan kerabat.

Pada umumnya, pengajian dimulai dengan pembacaan doa pembukaan, lalu dilanjutkan dengan Khatmil Qur'an, Surah Al-Fatihah, Surah Yasin, Surah Yusuf, dan Surah Maryam. Ayat-ayat ini diyakini memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan dan keberkahan. Pengajian juga biasanya diiringi dengan dzikir atau shalawat bersama, sebagai bentuk doa untuk keselamatan dan kebahagiaan ibu hamil dan janinnya.

Pengajian dalam *Pèlèt Kandung* bukan hanya merupakan acara keagamaan, tetapi juga bagian dari tradisi budaya masyarakat Madura. Acara

[34] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *Budaya dan Tradisi Masyarakat Madura* (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2020),66-67.

ini menjadi kesempatan untuk menyatakan rasa syukur atas anugerah kehamilan dan berdoa agar proses kelahiran berjalan lancar serta ibu dan bayi tetap sehat. Selain itu, pengajian juga menjadi momen berbagi kebahagiaan bersama keluarga dan kerabat dekat[35].

Selama pengajian, biasanya ada pemberian sedekah atau nasi tumpeng sebagai simbol rasa syukur atas segala rezeki yang diterima. Nasi tumpeng yang disajikan dalam mitoni melambangkan harapan agar kehidupan ibu hamil dan keluarga selalu diberkahi dan dipenuhi kebahagiaan.

Secara keseluruhan, pengajian dalam *Pèlèt Kandung* tidak hanya sebagai bentuk doa, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan adanya pengajian ini, diharapkan ibu hamil dan bayi yang dikandungnya senantiasa mendapat perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tulisan Arab di Kelapa

[35] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *Budaya dan Tradisi Masyarakat Madura* (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2020).

Gambar 1.2 Kelapa yang ditulis arab

Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* yang dijalankan oleh masyarakat Madura, kelapa menjadi simbol yang sangat penting dalam berbagai upacara dan ritual. Salah satu penggunaan kelapa yang khas adalah dengan menuliskan huruf Arab pada buah kelapa. Kelapa ini tidak hanya sekadar buah biasa, tetapi memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam dalam rangkaian acara keagamaan dan budaya tersebut[36].

Kelapa yang ditulis dengan huruf Arab dalam tradisi *Pèlèt Kandung* umumnya digunakan sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi ibu hamil serta janin yang ada dalam kandungannya. Tulisan Arab yang terukir pada kelapa biasanya berisi doa-doa atau ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti doa perlindungan

[36] Siti Wulandari, *Ritual dan Tradisi dalam Budaya Madura* (Surabaya: Unair Press, 2016),66-67.

atau ayat yang mengandung harapan keselamatan. Penulisan ini dimaksudkan untuk membawa energi positif dan berkah serta sebagai usaha untuk menjaga ibu dan bayi dari berbagai bahaya.

Salah satu doa dalam pengajian *Pèlèt Kandung* seperti Surah Al-Fatihah :

سورة الفاتحة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."*

Kelapa, dalam berbagai budaya yang melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan keberkahan. Dalam konteks mitoni, kelapa menjadi simbol perlindungan yang diharapkan datang dari Tuhan untuk ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Dengan menuliskan doa atau ayat-ayat Al-Qur'an pada kelapa, diharapkan

tulisan tersebut dapat memberikan kekuatan dan menjaga keselamatan ibu hamil serta bayi menjelang proses kelahiran.[37]

Selain itu, kelapa yang ditulisi huruf Arab dalam *Pèlèt Kandung* juga berfungsi sebagai simbol hubungan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Huruf Arab yang dianggap sakral dipercaya dapat memperkuat doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan Dengan adanya kelapa ini, doa untuk keselamatan ibu dan bayi diharapkan dapat lebih diterima dan diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa[38].

Pada pelaksanaannya, kelapa yang sudah ditulis dengan huruf Arab biasanya diletakkan di tempat yang dianggap suci atau strategis dalam acara mitoni, seperti dekat altar doa atau tempat yang menjadi pusat ritual. Setelah acara selesai, kelapa ini sering digunakan dalam ritual berikutnya, seperti dibagikan sebagai bagian dari tradisi berbagi berkah dengan komunitas.

Secara keseluruhan, kelapa yang ditulisi huruf Arab dalam tradisi *Pèlèt Kandung* lebih dari sekadar unsur fisik dalam upacara. Kelapa ini mengandung makna yang menghubungkan aspek spiritual dan budaya masyarakat. Melalui kelapa ini, diharapkan ibu hamil dan

---

[37] Siti Wulandari, *Ritual dan Tradisi dalam Budaya Madura* (Surabaya: Unair Press, 2016),66-67.

[38] Siti Wulandari, *Ritual dan Tradisi dalam Budaya Madura* (Surabaya: Unair Press, 2016),48.

janin yang dikandungnya mendapatkan perlindungan dari segala bahaya dan proses kelahiran berjalan dengan lancar serta penuh berkah.

c. Kelapa Gading

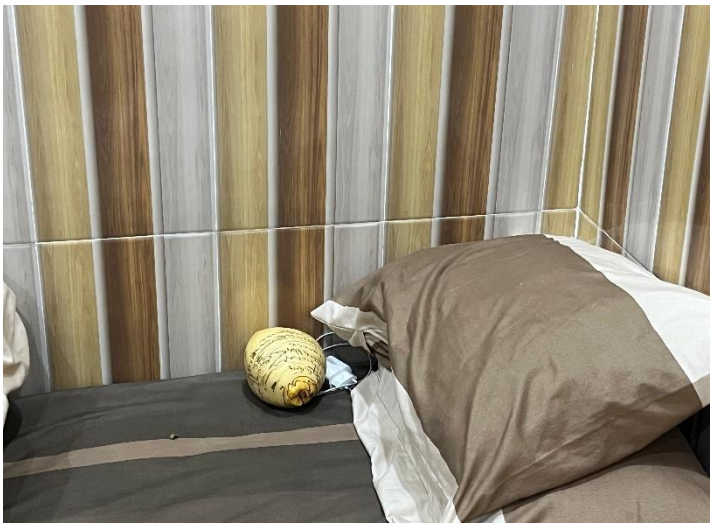

Gambar 1.3 Kelapa gading yang ditulis carakan

Kelapa gading merupakan simbol yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan *Pèlèt Kandung*. Kelapa gading yang ditulis dengan carakan Madura dan tulisan arab. Kemudian keduanya diberikan bunga yang ditancapkan pada masing-masing kelapa gading. Kelapa ini dipegang oleh calon ibu dan bapak selama proses pemandian[39].

Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* yang dijalankan oleh masyarakat Madura, kelapa gading memiliki peran yang sangat penting sebagai simbol dalam upacara tersebut. Kelapa

[39] Siti Wulandari, *Ritual dan Tradisi dalam Budaya Madura* (Surabaya: Unair Press, 2016),50.

gading merupakan jenis kelapa dengan warna yang lebih terang, cenderung kekuningan atau putih gading, yang membedakannya dari kelapa biasa. Kelapa ini sering digunakan dalam berbagai ritual keagamaan, terutama dalam upacara , *Pèlèt Kandung* yang bertujuan untuk memohon keselamatan ibu hamil serta janin yang dikandungnya[40].

Kelapa gading memiliki makna yang mendalam dalam tradis *Pèlèt Kandung*. Dalam pandangan masyarakat Larangan Dalam, kelapa gading melambangkan kesucian dan keberkahan. Kelapa ini dipilih karena warnanya yang bersih dan terang, yang melambangkan harapan agar ibu hamil dan bayinya diberi kehidupan yang penuh berkah dan kebersihan. Selain itu, kelapa gading juga dianggap sebagai simbol kesuburan dan kelancaran, dua hal yang sangat diinginkan selama masa kehamilan dan proses kelahiran.

Pada umumnya, kelapa gading digunakan dalam doa dan upacara untuk memohon keselamatan, perlindungan, dan kelancaran dalam proses kelahiran. Kelapa ini biasanya diletakkan dalam upacara, disertai dengan doa-doa yang dipanjatkan untuk ibu hamil dan bayinya, agar terhindar dari segala gangguan dan bahaya. Sebagai bagian dari tradisi, kelapa gading juga sering dihias atau ditulisi dengan doa-doa,

[40] Siti Wulandari, *Ritual dan Tradisi dalam Budaya Madura* (Surabaya: Unair Press, 2016),50.

seperti ayat-ayat Al-Qur'an, untuk memperkuat harapan dan doa yang dipanjatkan[41].

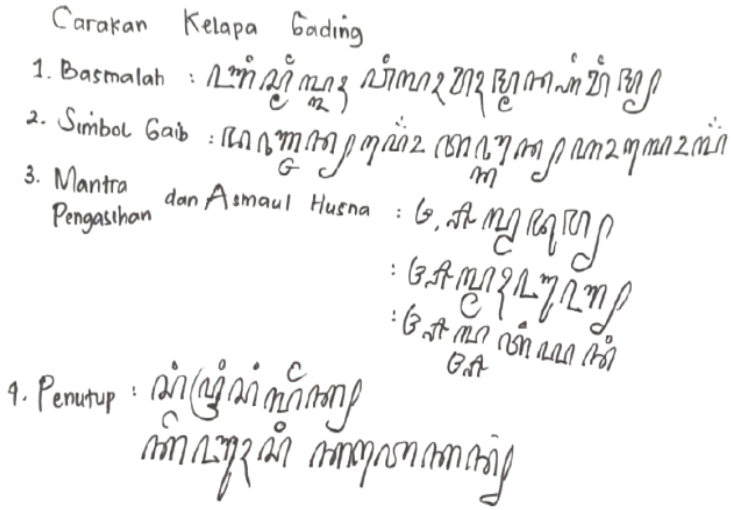

Gambar 1.4 Tulisan Carakan dalam Kelapa Gading

Artinya :

"*Dengan mantra ini, aku memohon kekuatan pengasihan agar (nama target) jatuh cinta padaku seperti Nabi Yusuf kepada Zulaikha, dengan restu dan kehendak Allah Yang Maha Pengasih. Semoga segala niatku berhasil dengan izin dan kekuatan gaib yang menyertainya*." Tulisan ini biasanya ditulis dengan tinta khusus seperti misik atau za'faran, lalu diletakkan di kelapa gading yang digunakan sebagai media ritual untuk menarik energi pengasihan.

[41] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *Budaya dan Tradisi Masyarakat Madura* (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2020),73.

Kelapa gading dalam tradisi ini juga menjadi simbol hubungan antara manusia dan Tuhan Dalam upacara mitoni, kelapa gading digunakan sebagai sarana untuk memohon perlindungan, kesehatan, dan kelancaran dalam proses kehamilan serta persalinan. Dengan bentuk dan warna khasnya, kelapa gading diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu memberikan berkah bagi ibu hamil, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Selain itu, kelapa gading juga menjadi bagian dari tradisi berbagi berkah dengan keluarga dan tetangga. Setelah upacara selesai, kelapa ini sering dibagikan kepada kerabat atau orang-orang yang hadir dalam acara tersebut sebagai tanda syukur dan harapan agar berkah yang diterima oleh keluarga ibu hamil dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat.

Secara keseluruhan, kelapa gading dalam tradisi *Pèlèt Kandung* bukan hanya sekadar buah dalam upacara, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Kelapa gading melambangkan doa dan harapan akan keselamatan, kesuburan, serta keberkahan bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya, sambil mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui kelapa gading, masyarakat berharap agar

seluruh proses kelahiran berjalan lancar dan diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.[42]

2. Semiotika dalam Kearifan Kultural yang Terkandung dalam Tradisi *Pèlèt Kandung* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Kearifan Kultural dalam *Pèlèt Kandung* merujuk pada nilai-nilai atau pengetahuan tradisional yang terkandung dalam praktik, *Pèlèt Kandung* yang biasanya berhubungan dengan dunia spiritual, kekuatan alam, dan hubungan antarmanusia. "*Pèlèt Kandung"* adalah sejenis ilmu dalam budaya tertentu, terutama dalam budaya Jawa, yang dikenal dengan kemampuan untuk mempengaruhi perasaan seseorang, seperti memikat hati atau mengikat seseorang secara emosional. Namun, dalam konteks ini, pelet kandung bukan hanya soal kekuatan gaib, melainkan juga tentang prinsip-prinsip kearifan lokal yang mencakup cara orang memahami hubungan manusia dan alam semesta[43].

Berikut adalah beberapa unsur kearifan kultural dalam *Pèlèt Kandung:*

1 Keseimbangan Alam dan Manusia: Dalam banyak tradisi budaya, *Pèlèt Kandung* terkait dengan gagasan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki energi atau kekuatan yang saling berhubungan. Kearifan ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan

[42] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *Budaya dan Tradisi Masyarakat Madura* (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2020),70.

[43] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *Budaya dan Tradisi Masyarakat Madura* (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2020),70.

harmonis antara manusia dan alam semesta. *Pèlèt Kandung* dianggap sebagai cara untuk menggunakan energi alam ini, namun harus dilakukan dengan bijaksana dan tidak merusak keseimbangan.

2 Penghormatan terhadap Roh dan Energi: Dalam tradisi Madura, *Pèlèt Kandung* juga terkait dengan penghormatan terhadap roh nenek moyang dan kekuatan gaib yang diyakini ada di sekitar kita. Kearifan ini mengajarkan bahwa segala tindakan harus dilakukan dengan niat yang baik dan penuh rasa hormat agar tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Ada prinsip yang mendasari bahwa kekuatan spiritual harus digunakan dengan penuh tanggung jawab.

3 Etika dan Moralitas: Meskipun *Pèlèt Kandung* sering dianggap sebagai praktik yang bisa mempengaruhi perasaan seseorang, kearifan budaya lokal mengajarkan bahwa penggunaan ilmu ini harus berlandaskan pada etika dan moralitas yang tinggi. Penggunaan pelet kandung untuk tujuan manipulatif atau untuk kepentingan pribadi yang merugikan pihak lain dianggap tidak sejalan dengan prinsip kearifan budaya. Oleh karena itu, pemahaman tentang niat dan tujuan menjadi sangat penting.

4 Pertumbuhan Pribadi dan Pengembangan Diri: Dalam banyak kebudayaan, termasuk dalam konteks *Pèlèt Kandung*, ada juga fokus pada pengembangan diri. Kearifan kultural mengajarkan pentingnya memperbaiki diri secara batiniah dan mengelola

emosi. *Pèlèt Kandung* bukan hanya tentang mempengaruhi orang lain, tetapi juga tentang memahami diri sendiri, memperbaiki hubungan interpersonal, dan mencapai kedamaian batin.

5 Pentingnya Tradisi dan Warisan Budaya: *Pèlèt Kandung* adalah bagian dari warisan budaya yang sering diajarkan secara turun-temurun dalam masyarakat. Kearifan kultural ini mengajarkan nilai-nilai kolektif dan kebersamaan, serta pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada. Dalam hal ini, praktik *Pèlèt Kandung* dianggap sebagai bentuk pemeliharaan tradisi dan pengakuan terhadap nilai-nilai leluhur**.**

Dari penjelasan beberapa informan di atas tentu membutuhkan pengumpulan data dengan teknik yang berbeda guna membuktikan kebenaran yang dikatakan oleh informan. Maka dari itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan data dengan wawancara, namun juga observasi untuk mengetahui secara langsung berbagai macam simbol tradisi *Pèlèt Kandung*. [44]

Berikut gambar serta rincian hasil observasi tentang semiotika dalam kearifan kultural yang terkandung dalam tradisi *Pèlèt Kandung* di desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dibawah ini:

[44] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *Budaya dan Tradisi Masyarakat Madura* (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2020),70.

Gambar 1.5 Kain putih

Kain putih dengan panjang 1,5 meter yang diselimutkan pada tubuh calon ibu ketika mandi. Kain putih ini tetap diselimutkan pada calon ibu mulai proses pemandia sampai selesai.

Dalam tradisi mitoni yang dijalankan oleh masyarakat Madura, kain putih memiliki peran simbolis yang sangat penting. Kain putih digunakan dalam berbagai upacara dan ritual sebagai simbol kesucian, perlindungan, dan berkah. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur serta doa agar ibu hamil dan janin yang dikandungnya selamat, dan kain putih menjadi elemen utama yang mendukung jalannya upacara tersebut[45].

Kain putih dalam tradisi *Pèlèt Kandung* mengandung makna kesucian dan kebersihan. Warna putih dalam budaya Madura

[45] Suranto, *Ritual Tradisi dan Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015),48.

dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa keselamatan serta menghindarkan dari segala gangguan. Oleh karena itu, kain putih sering digunakan untuk membalut benda-benda ritual atau sebagai penutup dalam acara doa dan upacara. Kain putih juga menjadi simbol harapan agar kehamilan dan kelahiran berlangsung dengan lancar, serta ibu dan bayi terhindar dari hal-hal yang buruk.

Secara umum, kain putih digunakan dalam tradisi ini untuk membungkus benda-benda seperti sesajen atau kelapa gading yang digunakan dalam upacara. Kain putih juga sering dipakai untuk menutupi tubuh ibu hamil selama pengajian atau doa berlangsung, dengan tujuan memberikan perlindungan dari No. Yang Maha Esa. Kain putih dipercaya dapat membawa energi positif yang akan mempermudah proses kelahiran serta menjaga kesehatan ibu dan bayi[46].

Selain itu, kain putih juga melambangkan harapan akan kehidupan yang baru. Dalam tradisi mitoni yang dilakukan pada usia kandungan tujuh bulan, kain putih menggambarkan kebersihan dan kelengkapan bayi yang akan dilahirkan. Kain putih mencerminkan harapan agar bayi yang lahir tumbuh sehat, suci, dan membawa berkah bagi keluarga serta masyarakat di sekitarnya.

---

[46] Suranto, *Ritual Tradisi dan Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 52-54.

Kain putih dalam tradisi tidak *Pèlèt Kandung* hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan persatuan dalam keluarga dan komunitas. Upacara ini menjadi kesempatan bagi keluarga dan tetangga untuk berkumpul, berdoa bersama, dan mempererat tali silaturahmi. Kehadiran kain putih dalam ritual ini diharapkan membawa kedamaian dan keberkahan bagi semua pihak yang terlibat[47].

Secara keseluruhan, kain putih dalam tradisi *Pèlèt Kandung* melambangkan banyak hal, termasuk kesucian, perlindungan, dan harapan untuk kelancaran kehamilan dan kelahiran. Dengan adanya kain putih, masyarakat berharap ibu hamil dan bayi yang dikandungnya mendapatkan kesehatan, keselamatan, dan berkah dari No. Yang Maha Esa.

[47] Suranto, *Ritual Tradisi dan Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015),52-54.

Gambar 1.6 Telur dan ayam kampung

Telur dan ayam disini jenis ayam kampung yang diletakkan di selangkangan calon ibu pada saat dimandikan. Setelah proses pemandian, telur ini dapat dijadikan jamu agar bisa diminum oleh calon ibu yang berfungsi untuk menguatkan tubuh.

Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* atau mitoni yang dijalankan oleh masyarakat Madura, telur dan ayam kampung memiliki peran simbolis yang sangat penting, terutama dalam rangkaian upacara untuk memohon keselamatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Keduanya tidak hanya sekadar objek ritual, tetapi juga menjadi simbol yang mewakili harapan kelancaran proses kehamilan dan kelahiran, serta doa untuk keselamatan dan perlindungan[48].

Telur, dalam tradisi *Pèlèt Kandung* dianggap sebagai simbol kesuburan dan keberkahan. Telur yang digunakan biasanya berasal dari ayam kampung, yang dianggap lebih suci dan memiliki nilai spiritual yang lebih tinggi daripada ayam ras biasa. Telur ini melambangkan doa agar kelahiran berjalan lancar dan ibu serta bayi terhindar dari bahaya. Selain itu, telur juga melambangkan kehidupan baru, mencerminkan harapan agar bayi yang akan lahir tumbuh sehat dan sempurna.

Ayam kampung juga memainkan peran penting dalam upacara ini. Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* ayam kampung dianggap sebagai

[48] Siti Wulandari, *Ritual dan Tradisi dalam Budaya Madura* (Surabaya: Unair Press, 2016),73.

simbol kesuburan, keberkahan, dan kesejahteraan. Ayam kampung dipercaya membawa energi positif yang dapat melindungi ibu hamil selama masa kehamilan dan persalinan. Ayam kampung yang sehat juga melambangkan keberhasilan dalam menjaga kehidupan yang akan datang, yaitu bayi yang dikandung[49].

Secara umum, telur dan ayam kampung digunakan dalam berbagai ritual dalam upacara mitoni. Telur sering kali diletakkan dalam sesajen atau digunakan sebagai persembahan, sementara ayam kampung biasanya disembelih dan disajikan dalam upacara sebagai ungkapan syukur atas kehamilan dan doa agar segala proses berjalan lancar.

Selama upacara, telur *Pèlèt Kandung* dan ayam kampung tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan dimensi spiritual dan budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan sosial antara keluarga, tetangga, dan komunitas, serta menguatkan rasa kebersamaan melalui doa bersama.

Secara keseluruhan, telur dan ayam kampung dalam tradisi *Pèlèt Kandung* memiliki makna yang mendalam. Keduanya melambangkan kesuburan, kelancaran, dan berkah dalam proses kehamilan dan kelahiran, serta menjadi simbol kehidupan baru yang penuh harapan. Selain itu, telur dan ayam kampung juga memperkuat

[49] Siti Wulandari, *Ritual dan Tradisi dalam Budaya Madura* (Surabaya: Unair Press, 2016),73.

ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui kedua simbol ini, masyarakat Jawa berharap agar ibu hamil dan bayi yang dikandungnya senantiasa diberikan perlindungan dan kesehatan oleh No. Yang Maha Esa.

Gambar 1.7 Air kembang 7 rupa

Air kembang 7 rupa yang digunakan untuk memandikan calon ibu dan bapak. Air ini dinamakan air kembang 7 rupa karena di dalamnya berisi 7 macam jenis bunga yang berbeda.

Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* yang dilakukan oleh masyarakat Madura, kembang tujuh rupa memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Kembang tujuh rupa merupakan rangkaian tujuh jenis bunga yang berbeda, yang digunakan dalam berbagai ritual sebagai simbol keberkahan, perlindungan, dan doa keselamatan untuk ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Kembang tujuh rupa dianggap sebagai salah satu elemen utama dalam upacara ini, karena diyakini dapat membawa energi positif serta menghindarkan dari segala bentuk gangguan atau bahaya[50].

[50] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *Budaya dan Tradisi Masyarakat Madura* (Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2020).

Secara tradisional, kembang tujuh rupa digunakan dalam upacara mitoni untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama masa kehamilan dan persalinan. Setiap bunga yang ada dalam rangkaian kembang tujuh rupa memiliki makna tersendiri yang mendalam. Bunga-bunga tersebut sering kali melambangkan berbagai aspek kehidupan, seperti kesuburan, kebersihan, serta harapan untuk kelancaran proses kehamilan dan kelahiran. Selain itu, bunga-bunga tersebut juga diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat mendatangkan energi positif bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya.

Kehadiran kembang tujuh rupa dalam tradisi *Pèlèt Kandung* bukan hanya sekadar untuk memperindah upacara, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Setiap bunga dalam rangkaian tersebut dipercaya dapat menguatkan doa agar ibu hamil dan bayinya dijauhkan dari bahaya dan diberikan perlindungan serta keberkahan kesehatan dan keselamatan.

Kembang tujuh rupa juga menjadi simbol dari kesucian dan kebersihan. Dalam budaya Madura, bunga yang indah dan harum melambangkan kehidupan yang suci dan bersih, dengan harapan dapat membawa berkah dan kemakmuran bagi keluarga yang tengah melaksanakan upacara mitoni. Selain itu, bunga-bunga ini juga melambangkan hubungan antara dunia nyata dan spiritual, di mana doa-doa yang dipanjatkan akan semakin diterima dan diberkahi oleh Tuhan.

Dalam praktiknya, kembang tujuh rupa biasanya diletakkan di tempat-tempat yang dianggap suci selama upacara, seperti di sekitar altar doa atau di dekat ibu hamil. Bunga-bunga ini juga sering digunakan sebagai bagian dari

sesajen yang dipersembahkan dalam upacara sebagai ungkapan syukur dan harapan agar ibu hamil dan bayi yang dikandungnya senantiasa diberi perlindungan dan keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa.[51]

Secara keseluruhan, kembang tujuh rupa dalam tradisi *Pèlèt Kandung* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Rangkaian bunga ini melambangkan doa dan harapan agar ibu hamil dan bayi yang dikandungnya senantiasa diberkahi dengan kesehatan, keselamatan, dan keberkahan. Kembang tujuh rupa menjadi simbol hubungan antara umat manusia dengan Tuhan, serta sarana untuk mempererat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan kembang tujuh rupa, masyarakat berharap agar proses kehamilan dan kelahiran berlangsung dengan lancar dan penuh berkah.

[51] Suranto, *Ritual Tradisi dan Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 56.

Gambar 1.8 Gayung yang terbuat dari batok dan beringin

Gayung yang terbuat dari tangkai pohon beringin yang masih ada daunnya.

Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* atau mitoni yang dijalankan oleh masyarakat Madura, penggunaan gayung yang terbuat dari batok kelapa dan dihias dengan beringin memiliki makna simbolik yang mendalam. Gayung ini digunakan dalam berbagai upacara sebagai bagian dari doa dan ritual untuk memohon keselamatan bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Selain berfungsi sebagai alat untuk membasuh atau menyiram, gayung tersebut mengandung nilai spiritual yang kuat, melambangkan perlindungan, kesuburan, dan keberkahan.

Batok kelapa, yang menjadi bahan utama pembuatan gayung ini, melambangkan kesuburan dan kehidupan yang berkelanjutan. Dalam banyak tradisi, termasuk di Madura, kelapa dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat mendatangkan berkah dan melindungi dari bahaya. Batok kelapa yang digunakan sebagai gayung berfungsi sebagai simbol perlindungan untuk ibu hamil dan bayi dalam kandungannya. Bentuknya yang bulat dan kokoh juga menggambarkan keutuhan dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam menjalani masa kehamilan.

Di sisi lain, beringin, yang sering dijadikan bagian dari berbagai ritual Madura, memiliki makna sebagai pohon yang kuat dan kokoh. Dalam tradisi *Pèlèt Kandung* beringin dianggap sebagai simbol perlindungan dan kesejahteraan. Pohon beringin yang memiliki akar kuat dan tersebar luas

dipercaya mampu memberikan perlindungan yang menyeluruh bagi ibu hamil dan janin. Dengan demikian, unsur beringin pada gayung ini melambangkan doa untuk kesehatan, kelancaran, dan perlindungan yang berkelanjutan.[52]

Gayung yang terbuat dari batok kelapa dan dihiasi dengan beringin sering digunakan dalam prosesi ritual seperti penyiraman atau pembersihan, yang bertujuan untuk mengusir aura negatif dan mendatangkan energi positif dalam kehidupan ibu hamil dan bayi. Ritual ini diharapkan mampu menghindarkan mereka dari segala gangguan atau bahaya serta memberikan keselamatan dan kebahagiaan.

Secara keseluruhan, gayung yang terbuat dari batok kelapa dan beringin dalam tradisi pelet kandung tidak hanya berfungsi sebagai alat ritual, tetapi juga merupakan simbol dari doa dan harapan akan keselamatan, keberkahan, serta kesuburan. Batok kelapa dan beringin melambangkan doa agar proses kehamilan dan kelahiran berjalan lancar dan penuh perlindungan. Melalui penggunaan gayung ini, masyarakat Madura berharap agar ibu hamil dan bayi yang dikandungnya selalu mendapat berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dengan batok kelapa yang masih ada dagingnya.

---

[52] Suranto, *Ritual Tradisi dan Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 44..